

**KEGIATAN *ON-FARM* DAN *OFF-FARM* SEBAGAI USAHA DI SEKTOR
PERTANIAN: PERSEPSI PEMUDA DI KABUPATEN PURBALINGGA**

***ON-FARM AND OFF-FARM ACTIVITIES AS A BUSINESS IN THE
AGRICULTURAL SECTOR: PERCEPTIONS OF YOUTH IN PURBALINGGA
REGENCY***

Hernowo^{1*}, Agus Sutanto², Suyono³

^{1*}Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman

Email: 15hernowo@gmail.com

²Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

Email: agus.sutanto1908@unsoed.ac.id

³Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

Email: suyono2305@unsoed.ac.id

*Penulis korespondensi: 15hernowo@gmail.com

ABSTRACT

The current phenomenon shows that workers in the agricultural sector generally have low education and are over 40 years of age. Young workers in rural areas tend to be more interested in working outside the agricultural sector. Similar problems occur in Purbalingga Regency. BPS in 2020 recorded that the young workforce in the agricultural sector in Purbalingga Regency was in the last position among the former Banyumas Residency, which was 32.686 people. This study aims to analyze the perception of youth in business in the agricultural sector in Purbalingga Regency. The research was carried out in four sub-districts, namely: Karangreja District, Kutasari District, Kaligondang District, and Kejobong District, based on the consideration that two districts are located far from the city center and two districts are close to the city center. The research method used is a survey method. Determination of the sample using multistage random sampling method and obtained 100 youth respondents aged between 19 to 39 years. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis. The results showed that the perception of youth in business in the agricultural sector in Purbalingga Regency was good. The most dominant dimension shaping the perception of youth in on-farm business activities is external factors, with the highest average score on the indicator of high economic value agricultural products of 3,273. The most dominant dimension in shaping youth perceptions in off-farm business activities is external factors, with the highest average score on the ease of market access indicator of 3,343.

Keywords: Youth, Perception, On-farm, Off-farm

ABSTRAK

Fenomena sekarang menunjukkan ketenagakerjaan di sektor pertanian umumnya berpendidikan rendah dan usianya di atas 40 tahun. Tenaga kerja usia muda di pedesaan

cenderung lebih tertarik bekerja di luar sektor pertanian. Permasalahan serupa terjadi di Kabupaten Purbalingga. BPS tahun 2020 mencatat tenaga kerja usia muda sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga menempati posisi paling akhir di antara eks Karesidenan Banyumas yaitu sebesar 32.686 orang. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis persepsi pemuda dalam usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilaksanakan di empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Karangreja, Kecamatan Kutasari, Kecamatan Kaligondang, dan Kecamatan Kejobong, atas dasar pertimbangan dua kecamatan terletak jauh dari pusat kota dan dua kecamatan dekat dengan pusat kota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penentuan sampel menggunakan metode *multistage random sampling* dan diperoleh 100 responden pemuda berusia antara 19 hingga 39 tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi pemuda dalam usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga adalah baik. Dimensi yang paling dominan membentuk persepsi pemuda dalam kegiatan usaha *on-farm* adalah faktor eksternal, dengan rata-rata skor paling tinggi pada indikator produk pertanian bernilai ekonomi tinggi sebesar 3,273. Dimensi yang paling dominan membentuk persepsi pemuda dalam kegiatan usaha *off-farm* adalah faktor eksternal, dengan rata-rata skor paling tinggi pada indikator kemudahan akses pasar sebesar 3,343.

Kata Kunci: Pemuda, Persepsi, *On-farm*, *Off-farm*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan kegiatan untuk mengadakan, membina, dan memperbaiki sektor pertanian. Pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia sangat ditentukan oleh keberadaan sumber daya alam maupun ketersediaan dan kualitas dari sumber daya manusia yang berkelanjutan. Sumber daya secara umum terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi tepat guna. Petani sebagai sumber daya manusia di sektor pertanian merupakan salah satu subyek utama dari pembangunan pertanian. Menurut Ibrahim dan Mufriantie (2021), keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan tergantung pada kualitas sumber daya manusia dalam berkomitmen untuk membangun sektor pertanian.

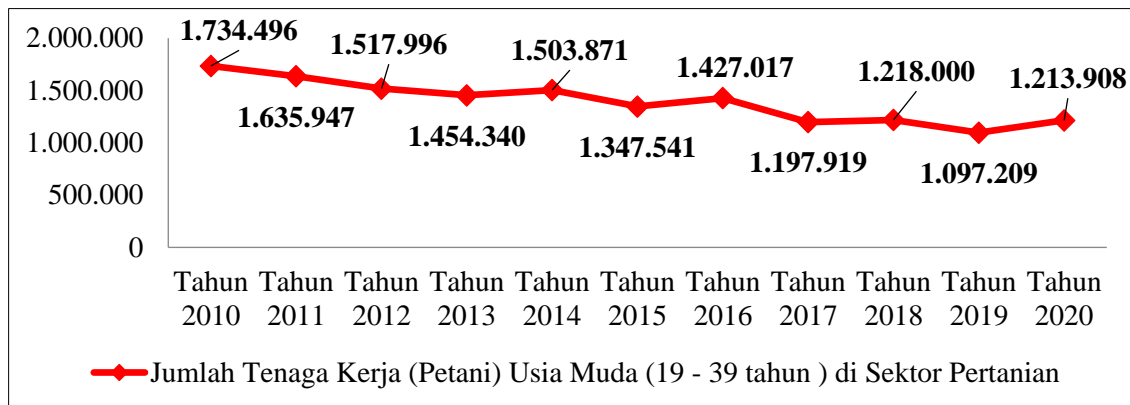
Pendidikan dan usia petani merupakan salah satu poin penting pada keberlanjutan sumber daya manusia dalam sektor pertanian. Pendidikan dan usia petani berpengaruh terhadap kualitas komoditas pertanian yang dihasilkan. Namun, fenomena menunjukkan bahwa ketenagakerjaan di sektor pertanian umumnya berpendidikan rendah dan umurnya di atas 40 tahun. Diketahui bahwa mayoritas petani Indonesia berusia di atas 44 tahun dan berpendidikan setara sekolah dasar (SD). Berdasarkan data BPS tahun 2020, sebanyak 73,65 persen petani berusia di atas 40 tahun. Hanya 26,342 persen petani berusia di bawah 39 tahun. Jika ditinjau dari segi pendidikan, sebanyak 74,47 persen petani berpendidikan setara SD. Sebanyak 15,02 persen petani berpendidikan setara SMP, 9,33 persen petani berpendidikan setara SMA, dan 1,16 persen sisanya setara perguruan tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa minat pemuda bekerja di

sektor pertanian cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salvago *et al.*, (2019), bahwa keterlibatan pemuda dalam produksi pertanian di negara Indonesia telah menurun setidaknya dalam dua dekade terakhir.

Padahal era globalisasi saat ini telah merubah seluruh sektor termasuk sektor pertanian, yakni dituntut untuk semakin berkembang lebih baik. Kemajuan teknologi di era 4.0 mampu memberi harapan baru dan peluang besar untuk petani. Peluang besar tersebut adalah mampu meminimalisir risiko kerugian dan meningkatkan hasil panen sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat. Artinya, sebetulnya pemuda telah dimudahkan oleh kemajuan teknologi untuk bekerja di sektor pertanian. Menurut Nurmawiya dan Kurniawan (2018), usaha di bidang pertanian dapat menjadi sebuah pilihan pekerjaan yang menjanjikan jika petani dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memaksimalkan hasil produksi dan meminimalkan rantai pemasaran. Oleh karena itu, peran pemuda sangat dibutuhkan dalam sektor pertanian pada era 4.0 di seluruh wilayah Indonesia.

Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat 2 di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur yang mampu menyerap tenaga kerja di sektor pertanian yaitu sekitar 4.608.261 orang (BPS, 2021a). Jika data BPS tahun 2020 ditelaah lebih lanjut, proporsi tenaga kerja muda turun sekitar 30,01% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir akibat dari menurunnya minat pemuda di sektor pertanian.

Tabel 1. Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur



Gambar 1. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Usia Muda Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2020

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020 (diolah).

Permasalahan serupa juga terjadi di Kabupaten Purbalingga. Proporsi tenaga kerja usia muda di Kabupaten Purbalingga berada pada posisi paling akhir di antara kabupaten-kabupaten eks Karesidenan Banyumas. Menurut data BPS tahun 2018, jumlah petani berusia muda adalah 38.131 orang. Sedangkan data terbaru dari BPS tahun 2020, jumlah petani berusia muda di Kabupaten Purbalingga adalah 32.686 orang. Data menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir kelompok petani usia muda mengalami fluktuatif. Kenaikan terjadi pada tahun 2019-2020. Namun kenaikan tersebut hanya 6,14%, yang mana jumlahnya masih lebih kecil dibandingkan dengan penurunannya pada tahun 2018-2019 sebesar 11,58%.

Tabel 1. Kelompok petani usia muda (19-39 tahun) eks Karesidenan Banyumas tahun 2018-2020

No	Kabupaten	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Cilacap	61.756	47.904	58.630
2	Banjarnegara	50.139	54.296	55.621
3	Banyumas	51.468	34.117	39.833
4	Purbalingga	38.131	26.546	32.686

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020 (diolah).

Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan bahwa regenerasi petani kurang berjalan sebagaimana semestinya. Pemuda kini cenderung lebih tertarik ke sektor industri dan jasa. Menurut BPS (2021b), Sebesar 42,5% atau 65.449 orang pemuda bekerja di sektor industri pengolahan (*manufacturing*) dan 51,07% atau 99.685 orang pemuda bekerja di sektor jasa. Pemuda cenderung memilih menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, dan pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Menurut Sumaryanto *et al.*, (2015), sebagian besar tenaga kerja perdesaan yang sedang mencari pekerjaan di kota cenderung berorientasi pada pekerjaan atau usaha di sektor non pertanian, baik di sektor formal maupun non formal. Muncul berbagai persepsi yang melatarbelakangi menurunnya minat pemuda bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap memiliki status sosial yang rendah karena identik kotor dan membutuhkan tenaga fisik yang besarserta upahnya yang relatif rendah.

Secara ekonomi, pemuda menganggap bekerja di sektor pertanian kurang menjanjikan. Korban biaya dan tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan, juga risiko iklim dan pasar yang cenderung tidak stabil. Selain itu, muncul harapan dan dorongan orang tua terhadap anaknya untuk bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dari Sumartono *et al.*, (2019), bahwa persepsi generasi milenial anak petani di Desa Padang Cekur, Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma terhadap sektor pertanian bernilai negatif. Hal tersebut karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap pekerjaan pertanian dan harapan orang tua kepada anaknya untuk bekerja di luar sektor pertanian.

Nugroho *et al.*,(2018) menambahkan bahwa krisis petani muda lebih jauh dapat menimbulkan krisis ketahanan pangan, karena petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian jumlahnya semakin berkurang sehingga dapat menimbulkan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan dan kebutuhan bahan pangan lainnya. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai persepsi pemuda dalam usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga sebagai upaya untuk menentukan solusi dan kebijakan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan pemuda agar semakin berminat bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini yaitu: Menganalisis persepsi pemuda dalam usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan yaitu: Kecamatan Karangreja, Kecamatan Kutasari, Kecamatan Kaligondang, dan Kecamatan Kejobong pada bulan Maret-April 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atas dasar pertimbangan dua kecamatan terletak jauh dari pusat kota dan dua kecamatan dekat dengan pusat kota. Sasaran penelitian adalah pemuda yang berusia 19 hingga 39 tahun. Objek penelitian adalah karakteristik pemuda, persepsi dan minat pemuda dalam kegiatan usaha pertanian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penentuan sampel menggunakan metode *multistage random sampling* dan diperoleh 100 responden pemuda. Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi wawancara, angket kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif.

Menurut Nazir (2011) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data dan informasi yang berasal dari kuesioner mengenai gambaran umum responden yaitu pemuda.

Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik pemuda, persepsi, dan minat pemuda dalam usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga. Kegiatan usaha di sektor pertanian meliputi pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Kegiatan *on-farm* seperti usahatani tanaman pangan dan hortikultura. Kegiatan *off-farm* seperti kegiatan agroindustri tanaman pangan, hortikultura, dan agroindustri gula kelapa kristal. Dimensi variabel persepsi meliputi faktor internal dan eksternal pemuda. Dimensi faktor internal pemuda meliputi beberapa indikator yaitu: usia, pendidikan, status pekerjaan orang tua, dan pengalaman pribadi. Dimensi faktor eksternal pemuda meliputi beberapa indikator yaitu kemudahan memperoleh informasi, kebijakan pemerintah yang mendukung, produk pertanian yang bernilai ekonomi tinggi, kemudahan akses permodalan, dan kemudahan akses pasar. Untuk Indikator minat pemuda yaitu belajar, perencanaan, dan pelaksanaan. Persepsi dan minat pemuda terhadap usaha di sektor pertanian diukur menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2010), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

Untuk menentukan kriteria interpretasi skor persepsi dan minat pemuda, maka digunakan kategori skor rata-rata tanggapan responden atas dasar dari perhitungan rumus panjang interval. Menurut Sudjana (2000), panjang kelas interval diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang nilai}}{\text{Banyak kelas interval}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Rentang nilai : nilai tertinggi-nilai terendah
 Banyak kelas interval : jumlah kelas interval yang akan digunakan

Sehubungan dengan peneliti menggunakan empat titik respon, maka jawaban responden untuk variabel persepsi dikategorikan menjadi empat, yaitu: sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Kategori variabel minat, yaitu: Sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penggunaan empat titik respon bertujuan untuk menghindari jawaban *netral* atau ragu-ragu. Perhitungan panjang kelas interval sebagai berikut:

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{(4-1)}{4} = 0,75$$

Dari perhitungan panjang kelas interval, kategori nilai rata-rata dari tanggapan responden disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Kategori skor rata-rata tanggapan responden variabel persepsi

Interval Skor	Kategori Kelas
1,00 – 1,74	Sangat tidak baik
1,75 – 2,49	Tidak baik
2,50 – 3,24	Baik
3,25 – 4,00	Sangat baik

Tabel 3. Kategori skor rata-rata tanggapan responden variabel minat

Interval Skor	Kategori Kelas
1,00 – 1,74	Sangat rendah
1,75 – 2,49	Rendah
2,50 – 3,24	Tinggi
3,25 – 4,00	Sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa pemuda didominasi oleh usia 24 hingga 29 tahun sebesar 33 persen. Secara umum persentase usia pemuda hampir merata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda desa berada pada rentang usia yang masih sangat produktif untuk melakukan kegiatan usaha pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Sugiarto (2011), bahwa sebagian besar angkatan kerja pada usia di bawah 45 tahun di desa merupakan angkatan kerja yang produktif basis komoditas dan agroekosistem.

Tabel 4. Karakteristik pemuda desa di Kabupaten Purbalingga

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun):		
19-23	23	23
24-29	33	33
30-34	25	25
35-39	19	19

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Total	100	100
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	86	86
Perempuan	14	14
Total	100	100
Pendidikan Formal:		
SD	20	20
SMP	25	25
SMA	46	46
Perguruan Tinggi	9	9
Total	100	100
Status Pernikahan:		
Menikah	71	71
Belum menikah	29	29
Total	100	100
Pekerjaan pemuda:		
PNS/Pemerintahan	2	2
Swasta/Perusahaan	51	51
Pengolahan kayu kecil	3	3
Petani	33	33
Peternak ayam	1	1
Penderes	5	5
Pengepul gula kelapa	2	2
Wirausaha non pertanian	3	3
Total	100	100
Pekerjaan orang tua pemuda:		
Petani	68	68
Peternak kambing	11	11
Penderes	6	6
Pengepul kecil gula kelapa kristal	14	14
Pengepul besar gula kelapa kristal	1	1
Total	100	100
Pengalaman <i>on-farm</i> (Tahun):		
0 (Tidak pernah)	45	45
01-06	28	28
07-12	6	6
13-18	9	9
19-25	12	12
Total	100	100
Pengalaman <i>off-farm</i> (Tahun):		
0 (Tidak pernah)	37	37
01-04	15	15

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
05-08	32	32
09-12	11	11
13-17	5	5
Total	100	100

Sumber: Data primer diolah, 2022

Mayoritas pemuda desa didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 86 persen. Hal ini disebabkan karena perempuan desa yang sudah menikah cenderung ikut merantau bersama suami bekerja untuk memperbaiki ekonomi. Susilowati (2016), melaporkan bahwa migrasi atau urbanisasi pemuda pada dasarnya karena pemuda makin kritis dan selektif untuk memilih bidang pekerjaan yang dianggapnya lebih rasional, sehingga bekerja di sektor non pertanian di kota menjadi pilihan yang terbaik. Lebih lanjut dalam laporannya Oktafiani *et al.*, (2021), menambahkan bahwa stereotip mengenai pekerjaan pertanian di desa identik dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, oleh karena itu perempuan cenderung jarang memilih pekerjaan sebagai petani.

Tingkat pendidikan formal pemuda di desa tergolong tinggi. Pemuda tamatan SD dan SMP tidak cukup banyak yaitu sebesar 45 persen. Tamatan SD sebesar 20 persen dan tamatan SMP sebesar 25 persen. Sisanya adalah 46 persen pemuda tamat SMA dan 9 persen pemuda tamat perguruan tinggi. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa tidak sedikit pemuda yang enggan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena lebih memilih dunia kerja. Tidak sedikit juga pemuda yang tamat perguruan tinggi lebih memilih merantau untuk bekerja di luar daerah atau tempat tinggalnya sehingga tidak lagi berdomisili di desa asal. Rini dan Kpalet (2021), melaporkan bahwa kurangnya minat pemuda itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan teman sebaya sangat erat dalam mempengaruhi pemuda di desa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pandangan lain dikemukakan oleh Yuliyanto (2013), bahwa pemuda desa usia produktif melakukan migrasi sektoral di luar pertanian yang didominasi oleh pemuda dengan pendidikan relatif tinggi.

Mayoritas pemuda di desa telah menikah di antara usia 18 hingga 26 tahun. Sesuai keadaan di lapangan bahwa sebanyak 71 persen pemuda telah menikah dan sisanya belum berkeinginan untuk menikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di desa telah memutuskan untuk menikah muda. Menurut Hastuty (2018), faktor pendidikan, tingkat ekonomi keluarga, dukungan keluarga, sumber informasi berkorelasi dengan terjadinya pernikahan muda. Sementara Anwar dan Ernawati (2017) dan Rahman *et al.*, (2015), menemukan bahwa pendidikan, pendapatan, dan sosial budaya menjadi faktor penyebab pernikahan usia muda.

Mayoritas pekerjaan pemuda saat ini adalah di luar usaha pertanian. Sebesar 56 persen pemuda bekerja di luar usaha pertanian. Secara parsial, pemuda bekerja sebagai karyawan perusahaan adalah sebanyak 51 persen. Sebanyak 3 persen pemuda bekerja sebagai supir, jasa, dan wirausaha non pertanian. Hanya 2 persen pemuda yang bekerja sebagai PNS (pemerintahan). Hal tersebut menunjukkan jumlah pemuda yang bekerja di usaha pertanian lebih kecil dibandingkan di luar usaha pertanian. Pemuda masa kini (generasi milenial) lebih menyukai pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak tenaga,

bersih, tidak mengeluarkan banyak keringat, dan identik dengan kantor. Hal ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2016), bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan pemuda enggan bekerja di sektor pertanian seperti: pertanian dipandang kurang memberikan *prestise*, kotor, dan berisiko, pemuda desa yang telah menempuh pendidikan tinggi selektif terhadap pekerjaan, pertanian kurang memberikan jaminan dan kontinuitas pendapatan, sebagian besar orang tua tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja seperti mereka, dan belum ada kebijakan insentif khusus untuk petani muda.

Mayoritas orang tua pemuda bekerja pada sektor *on-farm* tanaman pangan dan hortikultura sebagai petani pemilik lahan yaitu sebesar 68 persen. Sebesar 32 persen bekerja pada sektor *off-farm* dengan persentase tertinggi yaitu sebagai pengepul kecil gula kristal sebesar 14 persen. Persentase sisanya bekerja sebagai peternak kambing, pengepul besar gula kristal dan penderes. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih di dominasi oleh usia tua. Sesuai dengan pernyataan Susilowati (2016), bahwa mayoritas petani yang berada di wilayah pedesaan berusia di atas 50 tahun.

Mayoritas pengalaman pemuda desa terlibat dalam kegiatan *on-farm* adalah antara satu hingga 25 tahun sebanyak 55 persen. Pengalaman pemuda desa paling banyak di antara satu hingga enam tahun yaitu sebanyak 28 persen. Artinya, mayoritas pemuda desa memiliki pengalaman dalam kegiatan *on-farm*. Temuan di lapangan sebanyak 45 persen yang tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan *on-farm*. Rata-rata pemuda ikut dalam kegiatan *on-farm* ketika masih duduk di bangku sekolah untuk membantu orang tuanya di ladang. Haryanto *et al.*, (2021) melaporkan bahwa rata-rata lama pengalaman berusahatani petani milenial adalah enam tahun.

Mayoritas pengalaman pemuda desa terlibat dalam kegiatan *off-farm* adalah antara lima hingga 8 tahun sebanyak 32 persen. Jumlah persentase pemuda yang tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan *off-farm* lebih sedikit dibanding yang memiliki pengalaman. Pengalaman pemuda desa paling lama adalah 17 tahun yaitu hanya sebanyak 5 persen. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa 37 persen tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan *off-farm*. Mayoritas pemuda ikut dalam kegiatan *off-farm* ketika masih duduk di bangku sekolah untuk membantu orang tuanya. Hal tersebut dilakukan oleh pemuda desa untuk menambah uang saku untuk keperluan sekolah.

2. Persepsi pemuda dalam usaha di sektor pertanian

Tabel 5. Hasil analisis persepsi pemuda dalam kegiatan usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga

No	Dimensi	Indikator	Rata-rata skor <i>on-farm</i>	Kategori kelas	Rata-rata skor <i>off-farm</i>	Kategori kelas
1	a.	Usia	2,640	Baik	3,065	Baik

No	Dimensi	Indikator	Rata-rata skor <i>on-farm</i>	Kategori kelas	Rata-rata skor <i>off-farm</i>	Kategori kelas
2	Faktor internal	b. Pendidikan dan pelatihan	2,892	Baik	3,282	Sangat baik
		c. Status pekerjaan orang tua	2,484	Tidak baik	2,602	Baik
		d. Pengalaman pribadi	2,204	Tidak baik	2,570	Baik
		Rata-rata skor faktor internal	2,555	Baik	2,878	Baik
	Faktor eksternal	e. Kemudahan memperoleh informasi	2,944	Baik	2,948	Baik
		f. Kebijakan pemerintah yang mendukung	2,200	Tidak baik	2,338	Tidak baik
		g. Produk bernilai ekonomi tinggi	3,273	Sangat baik	3,146	Baik
		h. Kemudahan akses permodalan	2,514	Baik	2,682	Baik
		i. Kemudahan akses pasar	3,268	Sangat baik	3,343	Sangat baik
		Rata-rata skor faktor eksternal	2,830	Baik	2,890	Baik

Sumber: Data primer diolah, 2022

a. Persepsi pemuda dalam indikator usia

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi dalam indikator usia pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 2,640 dan 3,065. Skor tersebut menandakan bahwa persepsi pemuda mengenai usia pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda desa beranggapan kegiatan *on-farm* dan *off-farm* akan lebih produktif jika dilakukan pada usia muda. Mayoritas pemuda desa menganggap bahwa usia muda cenderung relatif mudah untuk menerima dan memahami informasi yang berkaitan dengan teknologi pertanian. Secara fisik dan fisiologis usia muda masih berada pada fase pertumbuhan sehingga dalam menyerap suatu informasi masih kuat dan energik. Effendy *et al.*, (2020) melaporkan bahwa dalam penerimaan informasi pemuda relatif lebih mudah menerima dan memahami serta fisiknya mampu untuk melakukan usaha di bidang pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian Bodake *et al.*, (2019), bahwa 70,83% pemuda desa dari usia 15 hingga 29 tahun menunjukkan persepsi positif yang ditandai dengan ingin mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan teknologi baru pertanian.

b. Persepsi pemuda dalam indikator pendidikan dan pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator pendidikan dan pelatihan dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 2,892 dan 3,282. Skor tersebut menandakan bahwa persepsi pemuda mengenai pendidikan secara berturut-turut pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda desa menganggap baik adanya pendidikan formal dalam bentuk mata pelajaran atau ekstrakurikuler maupun pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan-pelatihan mengenai kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*. Pemuda merespon baik jika ada pelaksanaan kerjasama sekolah lanjutan atau vokasi yang diselenggarakan oleh pihak universitas secara gratis ataupun program beasiswa dalam bentuk pendidikan atau pelatihan teknologi pertanian modern dan agroindustri.

Temuan lain di lapangan menunjukkan bahwa pemuda merespon baik terhadap pelatihan mengenai tata cara kerja dan modifikasi mekanisasi pertanian robotik seperti traktor dengan *remote control*, *drone* pertanian, aplikasi petani milenial, *mini combine harvester*, alat bantu naik penderes, dan mesin pertanian modern lainnya sesuai dengan kondisi lingkungan. Pemuda menilai sangat perlu ada pelatihan mengenai reparasi mesin pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Purbalingga. Hal ini sesuai dengan penelitian Bodake *et al.*, (2019), bahwa persepsi pemuda desa mengenai dimensi teknologi pertanian dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 57,50 persen. Pemuda juga menganggap baik mengenai pelatihan seperti: inovasi benih atau bibit unggul, perawatan tanaman yang efisien, akuntansi maupun manajemen pertanian sederhana menggunakan aplikasi, pertanian organik, berbagai olahan agroindustri, dan olahan hasil ternak khususnya kambing serta kegiatan pasar *online* produk pertanian *primer*.

c. Persepsi pemuda dalam indikator status pekerjaan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator status pekerjaan orang tua dalam kegiatan *on-farm* sebesar 2,484. Skor tersebut masuk dalam kategori rendah. Artinya secara umum persepsi pemuda mengenai status pekerjaan orang tua pada kegiatan *on-farm* adalah tidak baik atau negatif. Pemuda menganggap pendapatan yang diterima oleh orang tua dari kegiatan *on-farm* khususnya tanaman pangan cenderung masih rendah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua pemuda umumnya berharap jika kegiatan *on-farm* tidak menjadi pekerjaan utama bagi anaknya. Orang tua tidak ingin derajat anaknya dan pendapatannya rendah karena bekerja di sektor pertanian. Werembiyan *et al.*, (2018), melaporkan bahwa mayoritas orang tua pemuda tidak mengharapkan anaknya untuk menjadi petani karena identik memiliki derajat yang rendah.

Rata-rata skor indikator status pekerjaan orang tua pada kegiatan *off-farm* sebesar 2,602. Artinya secara umum persepsi pemuda mengenai status pekerjaan orang tua dalam kegiatan *off-farm* adalah baik atau positif. Hal ini terjadi karena pemuda merasa percaya diri apabila orang tuanya melaksanakan kegiatan *off-farm*. Pemuda menganggap terdapat nilai tambah produk dan ekonomi lebih tinggi dalam kegiatan *off-farm* seperti agroindustri tanaman pangan, agroindustri hortikultura, industri gula

kelapa, dan industri pengolahan daging kambing (ternak kambing). Daniar *et al.*, (2014), mengatakan bahwa kegiatan usaha ternak memiliki nilai prestise yang baik.

d. Persepsi pemuda dalam indikator pengalaman pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator pengalaman pribadi dalam kegiatan *on-farm* sebesar 2,204. Artinya persepsi pemuda mengenai pengalaman pribadi dalam kegiatan *on-farm* adalah tidak baik atau negatif. Mayoritas pemuda memiliki pengalaman kurang nyaman melaksanakan kegiatan *on-farm*. Pemuda menganggap kegiatan *on-farm* membutuhkan tenaga yang cukup besar, identik dengan lingkungan kotor, dan bekerja di bawah cuaca yang panas atau hujan. Oktavia dan Suprapti (2020), melaporkan bahwa anggapan negatif pemuda terjadi karena bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang melelahkan, pekerjaan berat yang identik terkena sinar matahari dan hujan secara langsung, serta adanya risiko gagal panen, terserang hama dan penyakit tanaman.

Temuan di lapang menunjukkan bahwa mayoritas pemuda di dataran rendah merasa ragu untuk melakukan kegiatan *on-farm*. Keraguan tersebut muncul akibat fenomena harga jual produk pertanian yang cenderung fluktuatif, penggunaan sarana produksi dan biaya produksi pertanian yang kurang efisien. Kegiatan *on-farm* dianggap memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Jankelova *et al.*, (2017), melaporkan bahwa risiko tertinggi di sektor pertanian ada dua, yaitu: variabel harga pertanian di mana harga *output* cenderung turun sedangkan harga *input* pertanian mengalami kenaikan dan pada variabel pendapatan di mana keberhasilan kegiatan *on-farm* sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim serta serangan hama dan penyakit.

Rata-rata skor indikator pengalaman pribadi pada kegiatan *off-farm* adalah sebesar 2,570. Artinya persepsi pemuda mengenai pengalaman pribadi dalam kegiatan *off-farm* adalah baik atau positif. Pemuda menganggap kegiatan *off-farm* seperti agroindustri relatif mudah dan lebih fleksibel dilaksanakan. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sewaktu-waktu tanpa mengganggu pekerjaan utama. Pemuda menganggap bahwa produk hasil agroindustri lebih tahan lama, sehingga dapat dijual kapan saja. Produk hasil agroindustri juga memiliki nilai tambah yang lebih tinggi daripada produk pertanian primer.

e. Persepsi pemuda dalam indikator kemudahan memperoleh informasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator kemudahan memperoleh informasi pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 2,944 dan 2,948. Skor tersebut manandakan bahwa persepsi pemuda mengenai kemudahan memperoleh informasi dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah baik atau positif. Pemuda menganggap sangat mudah dan cepat untuk memperoleh informasi seputar kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Informasi yang umumnya diperoleh pemuda berasal dari media konvensional yaitu: koran, radio, dan televisi. Informasi yang berasal dari media sosial yaitu: *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Youtube*. Sebagian besar informasi yang paling banyak ditemukan oleh pemuda di media sosial yaitu: (1) informasi umum terkait cara budidaya tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan atau kehutanan, (2) kisah keberhasilan petani muda atas

ketekunan pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm*, (3) macam sarana produksi pertanian untuk kegiatan *on-farm*, (4) inovasi alat mesin pertanian, (5) informasi harga, (6) informasi pasar, dan (7) inovasi teknologi. Kontogeorgos *et al.*, (2014), melaporkan bahwa 74,8 persen petani muda memperoleh sumber informasi mengenai kegiatan *on-farm* dan *off-farm* melalui internet. Omotheso *et al.*, (2017), melaporkan bahwa internet menjadi sumber utama pemuda untuk mengakses informasi pertanian dan masih berhubungan positif cukup erat dengan persepsi pemuda pada pekerjaan usaha pertanian atau agribisnis.

f. Persepsi pemuda dalam indikator kebijakan pemerintah yang mendukung

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator kebijakan pemerintah yang mendukung dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 2,200 dan 2,338. Skor tersebut menandakan bahwa persepsi pemuda mengenai kebijakan pemerintah yang mendukung dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah tidak baik atau negatif. Dari segi kegiatan *on-farm*, kebijakan pemerintah seperti: asuransi pertanian dan pengadaan alat dan mesin pertanian telah dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga sebagai insentif untuk meningkatkan ketertarikan dan membantu bagi kaum muda melakukan kegiatan *on-farm*. Namun pada kenyataannya pemuda menganggap insentif tersebut jumlahnya terbatas dan belum sesuai dengan kebutuhan serta keinginan pemuda. Asuransi pertanian masih terbatas pada tanaman pangan saja. Padahal dari sisi hortikultura juga membutuhkan.

Mesin pertanian seperti traktor roda dua dengan *remote control* dan *drone* pertanian lebih disukai oleh pemuda dan dianggap lebih mudah digunakan serta lebih efisien dalam hal teknis dan waktu. Kamal *et al.*, (2021), melaporkan bahwa traktor roda dua dengan *remote control* memiliki nilai efisiensi lapang dan efisiensi kerja traktor berturut-turut sebesar 78 persen dan 75 persen serta untuk nilai kedalaman hasil bajakan traktor *remote control* relatif sama dengan hasil bajakan traktor manual.

Bukti empiris lainnya, Khoirunisa dan Kurniawati (2019), melaporkan bahwa penyemprotan pestisida atau pemupukan satu hektar lahan pertanian mampu diselesaikan dengan menggunakan *drone* dalam waktu sekitar 10 menit yang mana kondisi ini lebih menghemat waktu dibandingkan jika dilakukan secara konvensional yang memakan waktu 20 jam dalam luasan satu hektar lahan pertanian. Daum *et al.*, (2022), menyatakan bahwa kelompok pemangku kepentingan di empat Negara Afrika sebagian besar memiliki pandangan positif mengenai mekanisasi pertanian dan ada kesepakatan kuat bahwa mekanisasi pertanian yang identik dengan traktor modern dapat menjadikan pertanian lebih menarik bagi pemuda.

Selain kebijakan dalam pengadaan alat dan mesin pertanian, kebijakan asuransi pertanian juga sedang diterapkan agar dapat melindungi petani dari kegagalan hasil panen pada subsektor pertanian tanaman pangan strategis khususnya padi. Pemuda yang sedang dan akan melakukan kegiatan *on-farm* sangat mendukung kebijakan asuransi pertanian tersebut. Namun, pemuda menganggap kebijakan asuransi pertanian yang

sedang berjalan belum terlaksana secara optimal dan masih berjalan setengah-setengah. Hal ini terjadi karena kebijakan asuransi pertanian berjalan baru beberapa tahun dan baru terealisasi pada tanaman pangan padi, subsektor lainnya belum terdaftar dan terealisasi oleh asuransi pertanian. Berbeda oleh Zhang *et al.*, (2019), melaporkan bahwa petani industri babi di China cenderung menggunakan asuransi pertanian guna mengelola risiko produksi.

Dari segi *off-farm*, pemuda menganggap belum adanya insentif pengadaan alat panjat pohon kelapa deres. Kendala pemuda di lapangan adalah pada proses pengambilan nira kelapa. Pemuda menganggap jika masih menderes secara tradisional maka risiko terjadi kecelakaan kerjanya sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Dhafir *et al.*, (2021), bahwa percobaan alat panjat pohon kelapa portabel oleh pemuda di Provinsi Aceh menunjukkan tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi karena dilengkapi pijakan kaki, pegangan tangan, dan sabuk pengaman. Di sisi lain, kuantitas kebijakan pengadaan modal usaha dari program *corporate sosial responsibility (csr)* perusahaan ataupun dari pemerintah untuk usaha yang bersifat agroindustri dirasa sangat kurang bagi pemuda.

g. Persepsi pemuda dalam indikator produk bernilai ekonomi tinggi

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator produk bernilai ekonomi tinggi dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 3,273 dan 3,146. Skor tersebut menandakan bahwa persepsi pemuda mengenai produk yang bernilai ekonomi tinggi secara berturut-turut dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah sangat baik dan baik. Bagi pemuda, nilai ekonomi yang tinggi dari produk hasil pertanian primer maupun hasil olahan agroindustri dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani pada umumnya dan memberikan respon positif terhadap persepsi dalam pekerjaan maupun kegiatan usaha di dunia pertanian.

Dari segi *off-farm*, pemuda menganggap agroindustri dari olahan hasil pertanian primer seperti gula kelapa kristal, berbagai macam keripik, dan hasil olahan daging kambing memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan Hamidah *et al.*, (2015), yang menyatakan bahwa kegiatan pengolahan ubi menjadi kripik di Pontianak dapat meningkatkan nilai tambah dari segi ekonomi, yaitu harganya menjadi realtif lebih tinggi dibandingkan saat ubi masih belum diolah, dari harga rata-rata Rp 2.760,00 per kg ubi kayu menjadi Rp 52.000,00 per kg keripik ubi dengan perolehan keuntungan sebesar Rp 24.296,00 per kg atau 95,6 persen.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemuda desa yang mayoritas berada di dataran rendah dan sebagian dataran tinggi di Kabupaten Purbalingga yang orang tuanya mengusahakan tanaman pangan secara umum dan tanaman padi secara khusus sangat berharap adanya pendampingan dalam kegiatan pasca panen. Pemuda sadar apabila waktu panen dilaksanakan kegiatan pasca panen dengan baik dan benar, maka akan meningkatkan umur simpan produk pertanian dan harga jual. Pendampingan pasca panen padi yang diinginkan oleh pemuda adalah pengemasan beras dengan merek dari kelompok

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemuda desa yang mayoritas berada di dataran rendah dan sebagian dataran tinggi di Kabupaten Purbalingga yang orang tuanya mengusahakan tanaman pangan secara umum dan tanaman padi secara khusus sangat berharap adanya pendampingan dalam kegiatan pasca panen. Pemuda sadar apabila waktu panen dilaksanakan kegiatan pasca panen dengan baik dan benar, maka akan meningkatkan umur simpan produk pertanian dan harga jual. Pendampingan pasca panen padi yang diinginkan oleh pemuda adalah pengemasan beras dengan merek dari kelompok Pemuda menganggap beras yang telah dikemas dengan vakum dan diberi merek akan meningkatkan nilai jual daripada dijual dalam bentuk gabah. Di samping itu, dengan beras yang telah dikemas akan menambah umur simpan beras menjadi lebih panjang dan kualitas beras tersebut tetap terjaga. Hawa *et al.*, (2018), melaporkan bahwa penyimpanan menggunakan pengemas vakum pada beras memberikan dampak positif berupa: (1) perubahan susut bobot, kadar air, dan densitas beras relatif lebih stabil dibanding pengemas non vakum, (2) penurunan kadar amilosa dan kadar lemak pada beras mengalami fluktuasi lebih sedikit dan lebih stabil dibanding beras yang disimpan pada pengemas *non* vakum.

Pemuda desa yang berada di dataran rendah dan tinggi di Kabupaten Purbalingga menganggap pertanian organik memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pemuda desa di dataran rendah dan tinggi menganggap nilai ekonomi dari subsektor tanaman pangan khususnya beras organik dan subsektor hortikultura khususnya sayuran organik tinggi. Konsumen pada segmen menengah atas umumnya bersedia membayar dengan harga tinggi (premium) karena menganggap produk dari pertanian organik memiliki kualitas, mutu, dan gizi yang tinggi serta baik untuk kesehatan. Pada penelitian Rusma *et al.*, (2011), melaporkan bahwa ada enam komponen yang sangat mempengaruhi keputusan dalam membeli beras organik yaitu: (1) mutu, (2) harga, (3) promosi, (4) rasa, (5) pengaruh teman, dan (6) keluarga. Magagula dan Tsvakirai (2020), menunjukkan bahwa persepsi mayoritas pemuda pada dimensi ekonomi berada pada kategori baik karena pemuda menganggap kegiatan usaha tani merupakan bisnis yang sangat menguntungkan dan pertanian dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

h. Persepsi pemuda dalam indikator kemudahan akses permodalan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator kemudahan akses permodalan dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 2,514 dan 2,682. Skor tersebut menandakan bahwa persepsi pemuda mengenai kemudahan akses permodalan dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah baik. Pemuda menganggap akses permodalan dalam kegiatan *on-farm* relatif mudah. Ada dua macam akses modal yang mudah di dapatkan oleh pemuda yaitu: (1) modal tetap yang berupa lahan pertanian, dan (2) modal usaha dalam bentuk uang yang berasal dari kredit bank atau koperasi. Pemuda pada umumnya memiliki akses permodalan yang cukup mudah dalam bentuk aset lahan pertanian berupa sawah atau tegalan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Trevor dan Musole (2018), yang melaporkan bahwa mayoritas pemuda di Zambia kurang memiliki akses permodalan untuk pertanian yang mana menjelaskan pemuda desa hanya mampu mengolah lahan pertanian kurang dari satu hektar. Menurut Nugroho *et al.*, (2018), salah satu faktor

penarik generasi muda bekerja di sektor pertanian adalah lahan pertanian yang berasal dari warisan orang tua.

Aset lahan pertanian pada umumnya diberikan orang tua kepada pemuda dalam bentuk hak waris ketika telah menikah. Mayoritas orang tua pemuda masih menjunjung tinggi nilai sosial budaya dari lahan pertanian dengan cara tetap mempertahankan nilai guna dari lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudrajat *et al.*, (2020), yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap nilai sosial budaya lahan pertanian termasuk dalam kategori tinggi, yang mana petani masih sangat tergantung pada lahan pertanian sehingga masih menjaga lahan pertanian. Bertolak belakang dengan penelitian Njeru dan Gichimu (2014), bahwa akses terhadap lahan pertanian merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pemuda untuk melakukan kegiatan bertani karena pemuda desa sering kali harus menunggu beberapa tahun sebelum mewarisi bagian tanah keluarga.

Pemuda menganggap akses kredit melalui sumber formal yaitu perbankan untuk keperluan kegiatan *on-farm* dan *off-farm* cukup mudah. Salah satu yang sering digunakan adalah program kredit usaha rakyat yang berasal (KUR) pertanian dengan skema tanpa adanya agunan dan suku bunga yang rendah. Bertolak belakang dengan Lindsjö *et al.*, (2021), menyatakan bahwa terbatasnya akses kredit pertanian di kalangan petani kecil di Malawi dan kurangnya pilihan jaminan atau agunan yang dimiliki petani sebagai bentuk syarat dari lembaga keuangan mikro dan perbankan.

i. Persepsi pemuda dalam indikator kemudahan akses pasar

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor persepsi pemuda dalam indikator kemudahan akses pasar dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* secara berturut-turut adalah sebesar 3,268 dan 3,343. Skor tersebut menandakan bahwa persepsi pemuda mengenai kemudahan akses pasar dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* adalah sangat baik. Pemuda menganggap akses pasar produk pertanian yang mudah akan meningkatkan jumlah penerimaan dari penjualan produk hasil pertanian. Hal ini karena pemuda dapat dengan mudah untuk bebas keluar masuk pasar dengan memilih segmentasi pasar produk pertanian. Jenis segmentasi pasar produk pertanian seperti pasar konvensional atau tradisional, pasar menengah ke atas (pasar swalayan/*supermarket*), pasar *online*, maupun pasar lelang produk pertanian. Pemuda menganggap harga produk pertanian yang ada di pasar swalayan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasar konvensional. Tentunya pemuda sadar akan syarat masuk ke pasar swalayan seperti adanya *grading* atau sortir dalam kegiatan penanganan pasca panen dan kontinuitas atau kesinambungan dari produk pertanian. Guna mengatasi kendala dalam memasarkan produk pertanian Syahza (2003) mengemukakan bahwa diperlukan faktor pendukung pembangunan ekonomi pedesaan berbasis agribisnis terpadu yang saling terkait yaitu: (1) peran perguruan tinggi, (2) pengusaha, (3) lembaga perkreditan, (4) pengusaha tani, 5) instansi terkait, dan (6) koperasi sebagai badan usaha yang mana berperan sebagai penyedia kredit.

Koperasi khusus pertanian di Kabupaten Purbalingga sangat dibutuhkan oleh petani pada umumnya dan pemuda pada khususnya. Selain yang telah diungkapkan di atas, sebenarnya koperasi juga berfungsi sebagai: (1) alternatif pemecahan masalah

pertanian khususnya pada penyediaan kredit, (2) pelatihan, pembinaan, dan pendampingan kepada pemuda dalam kegiatan usaha pertanian, (3) organisasi yang memperkuat posisi tawar-menawar dalam menghadapi persaingan pasar dan melakukan kemitraan dengan pihak lain. Namun, kondisi koperasi khusus pertanian di Kabupaten Purbalingga mengalami mati suri dan kurang eksis. Koperasi yang masih eksis dan hidup adalah koperasi simpan pinjam bukan khusus pertanian yang anggotanya adalah petani itu sendiri. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam pemberdayaan koperasi petani agar tetap hidup dan eksis. Masitah *et al.*, (2016), melaporkan bahwa strategi untuk pemberdayaan koperasi petani berbasis agribisnis adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate government* (GCG) dengan indikator transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran, pembenahan manajemen koperasi, dan *politicalwill* birokrasi.

Selain adanya koperasi pertanian yang berfungsi dengan baik, pemuda menganggap baik dan sangat berharap dapat masuk pasar lelang produk pertanian. Pasar lelang produk pertanian merupakan lembaga transaksi produk pertanian yang dilengkapi dengan aturan dan sistem transaksi tertentu menuju pembentukan harga tertinggi secara transparan. Keberadaan pasar lelang produk pertanian akan menjadi fasilitator dan intermediasi antar petani (kelompok petani atau gabungan kelompok petani) dan pembeli baik pedagang, pengecer, pengepul, pedagang besar dan konsumen akhir dengan jaringan pemasaran yang lebih pendek dan transparan. Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa pasar lelang produk pertanian di Indonesia memberikan banyak manfaat bagi para pesertanya, salah satunya yaitu petani dapat meningkatkan posisi tawar saat bernegosiasi dengan pedagang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi pemuda dalam usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga adalah baik.
2. Dimensi yang paling dominan membentuk persepsi pemuda dalam kegiatan usaha *on-farm* adalah faktor eksternal, dengan rata-rata skor paling tinggi pada indikator produk pertanian bernilai ekonomi tinggi sebesar 3,273.
3. Dimensi yang paling dominan membentuk persepsi pemuda dalam kegiatan usaha *off-farm* adalah faktor eksternal, dengan rata-rata skor paling tinggi pada indikator kemudahan akses pasar sebesar 3,343.

Saran

1. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah dalam bentuk program kegiatan maupun kurikulum yang dilaksanakan secara kontinyu untuk memberi edukasi dan kesadaran pentingnya akan rasa cinta pada dunia pertanian mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Perguruan Tinggi.
2. Perlu adanya insentif dalam bentuk modal dan sarana produksi pada kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*.

3. Perlu adanya pendampingan dan pelatihan kepada pemuda mengenai pertanian organik dan penanganan pasca panen pada *on-farm*, guna meningkatkan nilai ekonomi pada komoditas pertanian yang diusahakan. Di samping itu, diperlukan juga pendampingan dan pelatihan khusus dalam penguasaan mekanisasi pertanian modern yang disesuaikan dengan kebutuhan pemuda tani serta kondisi lahan pertanian. Dari segi *off-farm*, diperlukan regulasi pemerintah yang mampu membentuk akses pasar yang mudah dan terjangkau bagi pemuda.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis dan menentukan alternatif strategi dalam meningkatkan persepsi pemuda di sektor pertanian khususnya pada kegiatan *on-farm* dan *of-farm* di Kabupaten Purbalingga menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., & Ernawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>
- Bodake, T. A., Nair, R. G., Shende, S. S., & Rathod, M. K. (2019). Perception Of Rural Youth Towards The Agriculture As An Occupation. *Journal of Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences*, 8(June), 64–70.
- BPS. (2021a). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021*. Semarang: BPS.
- BPS. (2021b). *Purbalingga dalam Angka 2021*. Purbalingga: BPS.
- Daniar, G. R., Nugroho, B. A., & Nugroho, E. (2014). Persepsi dan Minat Pemuda terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru , Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 69–78.
- Daum, T., Adegbola, P. Y., Adegbola, C., Daudu, C., Issa, F., Kamau, G., Kergna, A. O., Mose, L., Ndirpaya, Y., Fatunbi, O., Zossou, R., Kirui, O., & Birner, R. (2022). Mechanization, Digitalization, and Rural Youth - Stakeholder Perceptions on Three Mega-Topics for Agricultural Transformation in Four African Countries. *Global Food Security*, 32, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2022.100616>
- Dhafir, M., Idkham, M., Safrizal, Munawar, A. A., & Azrial, P. (2021). Operator Workload Analysis on Coconut Tree Climbing Using Portable Coconut Climbing Equipment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 922(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/922/1/012074>
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 277–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2), 60–73.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2021). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35.

- <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>
- Hawa, L. C., Setiawan, W. P., & Ahmad, A. M. (2018). Aplikasi Teknik Penyimpanan Menggunakan Pengemas Vakum Pada Berbagai Jenis Beras. *Jurnal Keteknik Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 6(2), 145–156.
- Ibrahim, J. T., & Mufriantje, F. (2021). *Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian dalam Berbagai Perspektif*. Malang : Psychology Forum.
- Jankelova, N., Masar, D., & Moricova, S. (2017). Risk Factors in The Agriculture Sector. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 63(6), 247–258. <https://doi.org/10.17221/212/2016-AGRICECON>
- Khoirunisa, H., & Kurniawati, F. (2019). Penggunaan Drone dalam Mengaplikasikan Pestisida di Daerah Sungai Besar , Malaysia. *Jurnal Pusat Informasi Masyarakat*, 1(1), 87–91.
- Kontogeorgos, A., Michailidis, A., Chatzitheodoridis, F., & Loizou, E. (2014). “New Farmers” A Crucial Parameter for The Greek Primary Sector: Assessments and Perceptions. *Procedia Economics and Finance*, 14(14), 333–341. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00721-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00721-7)
- Lindsjö, K., Mulwafu, W., Andersson Djurfeldt, A., & Joshua, M. K. (2021). Generational dynamics of agricultural intensification in Malawi: challenges for the youth and elderly smallholder farmers. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 19(5–6), 423–436. <https://doi.org/10.1080/14735903.2020.1721237>
- Magagula, B., & Tsvakirai, C. Z. (2020). Youth Perceptions of Agriculture: Influence of Cognitive Processes on Participation in Agripreneurship. *Development in Practice*, 30(2), 234–243. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1670138>
- Masitah, H., Tenaya, M., & Darmawan, D. (2016). Strategi Pemberdayaan Koperasi Tani Berbasis Agribisnis di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Koperasi Subak Uma Lambing). *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 4(2), 91–107.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Njeru, L. K., & Gichimu, B. M. (2014). Influence of Access To Land and Finances on Kenyan Youth Participation in Agriculture: a Review. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 2(3), 1–8. www.ea-journals.org
- Nugroho, Agus D. (2021). Development strategies of the local auction market of agricultural product in Indonesia. *Reviews in Agricultural Science*, 9, 56–73. https://doi.org/10.7831/ras.9.0_56
- Nugroho, Agus Dwi, Waluyati, L. R., & Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76–95. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Nurmawiyana, & Kurniawan, R. (2018). Analisis Kesiapan Petani dalam Menghadapi Era

- Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Provinsi di Yogyakarta). *Prosiding Pembangunan Pertanian III, Malang: 1, 165–172.*
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ymjd6>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda, 10(1), 1.*
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience, 1(2), 383–395.*
<https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8022>
- Omotesho, K. F., Olabanji, O. P., Olabode, D. A., & Ogunlade, I. (2017). Analysis of University Students' Perception on Agricultural Entrepreneurship Option Towards Tackling Unemployment Among Educated Youths. *Journal of Agricultural Faculty of Gaziosmanpasa University, 34(3), 172–181.*
<https://doi.org/10.13002/jafag4324>
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisya, R., & Afika, H. D. (2015). Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal MKMI, 11(2), 108–117.*
- Rini, M. N., & Kpalet, P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Remaja untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di Desa Persiapan Mahe Kelan Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka. *Jurnal JUPEKN, 6(1), 23–28.*
- Ruiz Salvago, M., Phiboon, K., Faysse, N., & Nguyen, T. P. L. (2019). Young people's willingness to farm under present and improved conditions in Thailand. *Outlook on Agriculture, 20(10), 1–10.* <https://doi.org/10.1177/0030727019880189>
- Rusma, J., Hubeis, M., & Suharjo, B. (2011). Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 6(1), 49–54.*
- Sudjana. (2000). *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudrajat, Agista, D. E., & Rohmah, S. (2020). Persepsi Petani Terhadap Nilai Socio-Culture Lahan dan Pengaruhnya terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren. *Media Komunikasi Geografi, 21(2), 183–201.* <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/mkg.v21i2.29297> Persepsi
- Sugiarto. (2011). Distribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian pada Berbagai Tipe Agroekosistem di Perdesaan Patanas. *Prosiding Seminar Nasional Petani Dan Pembangunan Pertanian, 12 Oktober 2011, Bogor, Indonesia. Hal 258-275.*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono, E., Yuliarti, E., & Nengsih, D. S. (2019). Perception of Millennial Generation of Farmer Children on Employment in Agricultural Sectors (Case Study of Farmer Children in Village Padang Ceker, Talo District, Seluma District). *International Journal of Advances in Social and Economics, 1(1), 22–27.*
<https://doi.org/10.33122/ijase.v1i1.33>
- Sumaryanto, Hermanto, Ariani, M., Sri Hastuti, S., Rangga Ditya, Y., & Azahari, D. H. (2015). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Suksepsi Sistem Pengelolaan Usahatani dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan. *Laporan Akhir Penelitian.* https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/LHP_SMY_2015.pdf

- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Syahza, A. (2003). Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis Di Daerah Riau. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 3(2), 121–132.
- Trevor, S., & Kwenye, J. M. (2018). Rural Youth Participation in Agriculture in Zambia. *Journal of Agricultural Extension*, 22(2), 51–61. <https://doi.org/10.4314/jae.v22i2.5>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 14(3), 123–130. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- Winda Kamal, Syam, H., & Jamaluddin. (2021). Perancangan Sistem Pengendali Kemudi Otomatis Traktor Roda Dua dengan Penerapan FPV (First Person View). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 7(2), 207–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jptp.v7i2.19057>
- Yuliyanto. (2013). Analisis Keputusan Tenaga Kerja Perdesaan Melakukan Migrasi Sektoral Di Luar Pertanian. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 329–337. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- ZHANG, Y. yuan, JU, G. wei, & ZHAN, J. tao. (2019). Farmers using insurance and cooperatives to manage agricultural risks: A case study of the swine industry in China. *Journal of Integrative Agriculture*, 18(12), 2910–2918. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(19\)62823-6](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(19)62823-6)